

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia, peran ialah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Apabila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, pada hakekatnya peran juga dapat diuraikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Adapun pengertian peran menurut beberapa konsep, antara lain sebagai berikut:

¹ Soekanto Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

1) Menurut pendapat Aida Vitaliya

Dapat dikemukakan makna peran menurutnya sebagai berikut; peran ialah aspek yang dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.²

2) Menurut Hamalik

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua yang dari pekerjaan ataupun jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa peran ialah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.³

2. Pengertian Kegiatan

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu aktivitas, usaha, pekerjaan. Aktivitas berasal kata dari bahasa Inggris “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan atau kesibukan. Aktivitas juga berarti pekerjaan atau kesibukan. Dalam Ensiklopedi Administrasi dikatakan “aktivitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau kegiatan adalah suatu dorongan bagi manusia untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang mengandung maksud dan tujuan tertentu.

² Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat,” *Jurnal Academica Fisip Untad* 5, no. 2 (2013): 1087.

³ Selfia S. Rumbewas Meokbun Beatus M Laka, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Sarib,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 202.

3. Pengertian Keagamaan

Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal kata dari agama, yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni a dan gama. A berarti tidak, dan gama berarti kacau, jadi agama ialah berarti tidak kacau. Agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan ajaran agama tersebut.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutpenganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercainya dan digunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Lebih dari itu Nurcholis Madjid dalam Permadi mengemukakan bahwa agama tidak hanya sekedar ritual semata, agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah.

Agama kemudian mendapat imbuhan awalan ke- dan ahiran-an sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ialah satu bentuk

usaha yang terencana dan terkendali baik dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal menanamkan, mengimplementasikan dan menyebarkan nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan dapat menciptakan budaya religius dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah upaya yang digunakan untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan (akhlak) umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintah sehingga mereka menjadi manusia yang beruntung didunia dan di akhirat. Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan penting dalam mendidik akhlak dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pendidikan agama memiliki peran untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberikan pengaruh bagi pembentuk jiwa keagamaan pada anak. Namun dalam hal ini tetap akan kembali kepada peserta didik itu sendiri seberapa besar dan seberapa kecil hal tersebut berpengaruh dalam kehidupannya. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai, oleh karena itu pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

a. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Ahmad Thib Raya mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangnya, diantaranya:

- 1) Kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari garis besarnya, yaitu:
 - a) Ibadah *khassah* (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, dan merupakan ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa zakat, haji
 - b) Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan *'ammah* bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt.
- 2) Kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari segi pelaksanaannya yaitu:
 - a) Jasmaniyah dan ruhaniyah, seperti shalat dan puasa
 - b) Rohaniyah dan maliyah, seperti zakat
 - c) Jasmaniyah, ruhaniyah, dan maliyah, seperti haji

3) Kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, yaitu:

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, membaca tahmid, dan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah suatu hal yang sangat dicintai, membaca Al-Qur'an itu sendiri adalah suatu aktivitas ibadah dengan tujuan, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt. setiap umat muslim akan memahami jika ada ungkapan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat Yang Maha Suci, dan tidak dapat dekat dengan-Nya kecuali siapa saja yang menyucikan dirinya. Sementara Al-Qur'an turun dari Dzat Yang Maha Suci, membaca Al-Qur'an juga sebagai bentuk dzikir kepada Allah Swt.⁴
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, jihad, mengurus jenazah
- c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud dan perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji
- d) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf, ihram

⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at* (Jakarta: Amzah, 2013), 55.

- e) Ibadah yang berbentuk menggurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan, membebaskan hutang.⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan

Berikut ini ada 2 faktor yang mempengaruhi (penghambat) keagamaan, yaitu faktor Internal yang berasal dari dalam dan faktor Eksternal yang berasal dari luar:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan. Thoules menjelaskan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.⁶

a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua kepada

⁵ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya Dan Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45–50.

⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2011), 77–78.

anaknya atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh seseorang dari lahir hingga dewasa.⁷

b) Tingkat Usia

Jalaludin mengungkapkan bahwa, perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama.

c) Kepribadian yang ada pada diri seseorang baik itu bersifat negatif maupun positif

2) Faktor Eksternal

Didalam faktor eksternal ini diyakini mampu mengembangkan jiwa keagamaan atau bahkan mengambat keagamaan individu, diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di bidang keagamaan

b) Lingkungan institusional

Sekolah ialah lembaga pendidikan formal yang memiliki program sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran

⁷ Daimah, "Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia Dan Inayah Tuhan," *Jurnal At-Tarbiyat Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 160.

c) Lingkungan masyarakat

Pengaruh dari lingkungan sekitar lebih banyak dan bersifat negatif maupun positif.⁸

Berikut ini merupakan Faktor Pendukung dari keagamaan yaitu antara lain; Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai peran penting, motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan juga terarah. Para ahli yang menganut paham behavior mengatakan bahwa motivasi berawal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Menurut pendapat dari Smith dan Sarason motivasi adalah dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi adalah daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi tercapainya suatu tujuan.⁹

C. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Al-Firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, Al-Khulqu atau Al-Khuluq yang

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 279.

⁹ Maryam Muhammad, “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2016): 88–90.

berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-Khulqu atau Al-Khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama.¹⁰ Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Gozali tahun 1055-1111 M, yang mengatakan bahwa akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹¹ Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (istilah). Dalam pendekatan linguistik, akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Terkadang juga dapat diartikan kepribadian, kepribadian sendiri dapat diartikan ciri, karakteristik, gaya, sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterimadari lingkungan, contohnya bawaan seseorang sejak dari lahir. Sedangkan secara terminologi akhlak dapat diartikan sebagai watak, kebiasaan, atau aturan. sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak merupakan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan terjadinya perbuatan tingkah laku seseorang dengan mudah.

Akhlak dapat dikategorikan sebagai baik dan buruk dalam pandangan Islam merupakan baik dan buruk menurut kedua sumber bukan baik buruk menurut ukuran seorang manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Orang lain dapat mengatakan itu baik, namun orang lain belum tentu mengatakan itu baik.

¹⁰ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali PERS, 2014), 72.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), 3.

Begitupun sebaliknya, jika menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.¹²

Menurut pendapat Imam Ghazali, dalam pembagian akhlak mempunyai 4 karakter yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu kekuatan ilmu atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah Saw. maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia juga dekat dengan Rasulullah, berarti ia juga dekat dengan Allah. Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, Al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Hal ini terbukti dengan pembahasan diawal dalam *Ihya' Ulumuddin* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tidak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga faktor lainnya. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu yang baik (*Mahmudah*) dan yang buruk (*Mazmumah*).

Dalam *Ihya'* Al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (muhlikat) dan akhlak yang menyelamatkan (munjiyat). Akhlak yang buruk yaitu rakus makan, banyak bicara, dengki, iri, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong dan lain

¹² Ali Mustofa and Fitria Ika Kurniasari, "*Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Prespektif Hafidz asan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*," 2020, 21.

sebagainya. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, jujur.

1. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Seperti shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela.¹³ Dengan demikian, tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- 1) Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dijelaskan pada hadis bahwa tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama
- 2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah atau antara agama dan dunia

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan, tujuan lain menanamkan akhlak dalam diri individu adalah mendorong manusia menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia. Diantara ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt diantaranya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik.

Diantaranya akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

a) Akhlak terhadap kedua orang tua

b) Akhlak terhadap diri sendiri

c) Akhlak terhadap teman

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 256.

- d) Akhlak terhadap tetangga
- e) Akhlak terhadap masyarakat
- f) Akhlak terhadap lingkungan.¹⁵

3. Faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Seperti yang telah diketahui bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut. Ada dua faktor dalam pembentukan akhlak yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi beberapa hal, yaitu antara lain:

a) Insting atau naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Sehingga bisa memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya

b) Adat atau kebiasaan

Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (isyarat), jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya

e) Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anaknya, kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.¹⁶

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mempengaruhi akhlak terdapat juga faktor eksternal, diantaranya yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

¹⁶ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi* (Bandung: Marja, 2012).

dalam pembentukan akhlak. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang ada di luar individu yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, baik itu didasari maupun tidak didasari. Ada 2 macam yaitu:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya

b. Lingkungan Pergaulan

Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku.¹⁷

D. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan dorongan yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan,

¹⁷ Pamungkas.

dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹⁸

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.¹⁹ Jadi teori behavioristik adalah sebuah kelompok teori yang memiliki persamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia.

1. Tokoh Dari Teori Behavioristik

1) Thorndike

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara dorongan (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons

¹⁸ Eni Fahiyatul Fahyuni, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 26–27.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44–15.

(yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret bisa diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme. Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.²⁰

2. Tahap-tahap Perkembangan Behavioristik

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada

²⁰ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan & Pengenalan Teori-Teori Belajar* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014), 63–65.

bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- 1) Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan
- 2) Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan orang tersebut dengan cara yang baru atau berbeda
- 3) Adanya motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri.²¹

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristk) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal. Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap, antara lain yaitu:

- 1) Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam (progresif)
- 2) Bahwa perubahan yang terjadi antara bagian atau fungsi organisme itu terdapat saling ketergantungan
- 3) Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak beraturan.

²¹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 1 (2016): 4-5.

3. Ciri-ciri Teori Behavioristik

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. *Kedua*, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. *Ketiga*, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.²²

²² Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 65.